

**IMPLEMENTASI NILAI KESETARAAN JENDER
DALAM PENDIDIKAN KARAKTER
(Studi Terhadap Pondok Pesantren DDI Mangkoso dan
Ummul Mukminin di Sulawesi Selatan)**

Wahyuddin

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Alauddin Makassar

Abstrak

Jender adalah seperangkat sikap, peran, tanggungjawab, fungsi, hak, dan perilaku melekat pada diri laki-laki dan perempuan akibat bentukan budaya atau lingkungan masyarakat tempat manusia itu berada, tumbuh dan dibesarkan.¹ Sebagai contoh, laki-laki sering digambarkan sebagai manusia kuat, tegar, dan perkasa, sementara perempuan digambarkan figur yang lemah, rapuh, dan lembut-gemulai. Kesimpulannya, jender didefinisikan sebagai interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin, yakni laki-laki dan perempuan. Jender juga biasa didefinisikan sebagai konsep pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan sesuai situasi, dan kondisi budaya. Jender adalah seperangkat sikap, peran, tanggungjawab, fungsi, hak, dan perilaku melekat pada diri laki-laki dan perempuan akibat bentukan budaya atau lingkungan masyarakat tempat manusia itu berada, tumbuh dan dibesarkan.² Sebagai contoh, laki-laki sering digambarkan sebagai manusia kuat, tegar, dan perkasa, sementara perempuan digambarkan figur yang lemah, rapuh, dan lembut-gemulai. Kesimpulannya, jender didefinisikan sebagai interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin, yakni laki-laki dan perempuan. Jender juga biasa didefinisikan sebagai konsep pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan sesuai situasi, dan kondisi budaya

A. Pendahuluan

Salah satu tema utama sekaligus prinsip pokok dalam ajaran Islam adalah persamaan antara manusia (lelaki dan perempuan). Perbedaan yang digaris bawahi dan yang kemudian meninggikan atau merendahkan seseorang hanyalah nilai pengabdian dan ketaqwaan kepada Allah swt.

Isu yang selalu hangat untuk dibicarakan adalah masalah jender. Masalah ini merebak kepermukaan sebagai wacana aktual dalam kerangka pemikiran Islam. Perbedaan laki-laki dan perempuan masih menyimpan sisi problematis baik dari segi

¹ Siti Musda Mulia. *Keadilan dan Kesetaraan Jender; Perspektif Islanj* (Cet.II; Jakarta: Lembaga kajian Agama dan Jender, 2003), h. viii.

² Siti Musda Mulia. *Keadilan dan Kesetaraan Jender; Perspektif Islanj* (Cet.II; Jakarta: Lembaga kajian Agama dan Jender, 2003), h. viii.

substansi kejadian maupun peran yang diemban dalam masyarakat. Perbedaan anatomi biologis antara keduanya cukup jelas. Akan tetapi efek yang timbul akibat perbedaan itu menimbulkan perdebatan, karena ternyata perbedaan jenis kelamin secara biologis (seks) telah melahirkan seperangkat konsep budaya. Interpretasi budaya terhadap perbedaan jenis kelamin inilah yang disebut jender.

Perbedaan secara biologis antara laki-laki dan perempuan mempunyai nilai implementatif di dalam kehidupan budaya. Persepsi sebagian masyarakat menunjukkan bahwa jenis kelamin akan menentukan peran seseorang yang akan diemban dalam masyarakat. Jenis kelamin telah dijadikan sebagai atribut jender yang senantiasa digunakan untuk menentukan relasi jender. Penentuan seperti ini telah melahirkan bias jender yang merugikan perempuan.

Fakta tersebut sangat menarik bila dihubungkan dengan Al-Quran sebagai sumber utama ajaran Islam. Al-Quran sangat bijak berbicara tentang masalah jender dengan mengedepankan prinsip keadilan, kesetaraan dan kemitraan. Al-Quran tiyak pula menafikan adanya perbedaan (*distinction*) antara laki-laki dan perempuan, tetapi perbedaan tersebut bukanlah pembedaan (*discrimination*) yang menguntungkan salah satu pihak dan merugikan pihak lainnya.

Prinsip Al-Quran tentang jender, terdapat pemahaman yang beragam oleh ulama tafsir dan ulama fiqh. Akibatnya relasi ideal antara laki-laki dan perempuan sebagai makhluk Allah SWT pada taraf tertentu telah terjadi distorsif, yang mana pihak yang satu menjadi superior terhadap pihak lain. Penafsiran terhadap teks agama yang menyebutkan bahwa perempuan memiliki keterbatasan dalam akal telah menjadikan ia bagian inferior dari laki-laki. Akibatnya perempuan telah kehilangan kesempatan untuk berbuat sesuai dengan perannya dalam masyarakat.

Sumber pokok ajaran Islam, adalah Al-Quran dan hadis. Di dalam keduanya, ditemukan berbagai penjelasan secara terinci maupun global mengenai kedudukan laki-laki dan perempuan sesuai dengan kodratnya masing-masing. Mereka diciptakan berpasang-pasangan bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan dalam upaya mengemban tugasnya sebagai khalifah di muka bumi.

B. Kerangka Teori

a. Pengertian Jender

Kata "jender" berasal dari bahasa Inggris, *gender*, berarti "jenis kelamin".³ jender adalah suatu istilah untuk membedakan kaum laki-laki dan perempuan dalam aspek tertentu, misalnya sifat dasar dan tingkah laku, juga termasuk perbedaan dari segi "sex", jenis kelamin secara biologis.

Karena itu, penting sekali *memahami terlebih dahulu perbedaan antara jenis* kelamin (*sex*) dan jender. Yang dimaksud jenis kelamin, adalah perbedaan biologis hormonal dan patologis antara perempuan dan laki-laki, misalnya laki-laki memiliki penis, testis, dan sperma, sedangkan perempuan mempunyai vagina, payudara, ovum, dan

³ John M. Echols dan Hasan Shadiliy. *Kamus Inggris Indonesia* (Cet. XII; Jakarta: Gramedia, 1993), h. 256.

rahim.⁴ Jadi laki-laki dan perempuan secara biologis berbeda, dan masing-masing mempunyai keterbatasan dan kelebihan biologis tertentu. Misalnya, perempuan bisa mengandung, melahirkan, dan menyusui bayinya, sementara laki-laki memproduksi sperma. Perbedaan biologis tersebut bersifat kodrati, atau pemberian Allah dan tidak seorangpun dapat mengubahnya.

Jender adalah seperangkat sikap, peran, tanggungjawab, fungsi, hak, dan perilaku melekat pada diri laki-laki dan perempuan akibat bentukan budaya atau lingkungan masyarakat tempat manusia itu berada, tumbuh dan dibesarkan.⁵ Sebagai contoh, laki-laki sering digambarkan sebagai manusia kuat, tegar, dan perkasa, sementara perempuan digambarkan figur yang lemah, rapuh, dan lembut-gemulai.

Kesimpulannya, jender didefinisikan sebagai interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin, yakni laki-laki dan perempuan. Jender juga biasa didefinisikan sebagai konsep pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan sesuai situasi, dan kondisi budaya.⁶ Shubungan dengan hal tersebut, jender bisa juga dirumuskan sebagai suatu konsep yang mengacu pada peran-peran dan tanggungjawab laki-laki dan perempuan sebagai hasil konstruksi sosial yang dapat diubah sesuai dengan perubahan zaman.⁷

Jender adalah sifat dan peran laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh pandangan dan budaya yang berkembang dalam masyarakat.⁸ Sebagai contoh; laki-laki umumnya mempunyai sifat kuat, berani, agresif, pemimpin, pintar, maskulin. Sedangkan perempuan umumnya mempunyai sifat yang lemah lembut, cengeng, rajin, penurut, pemalu, feminin. Sifat dan peran tersebut dapat dipertukarkan antara satu dengan lainnya, tergantung dari situasi dan kondisi yang dialami oleh kedua jenis insan tersebut.

Pandangan masyarakat selama ini menganggap perbedaan seks laki-laki dan perempuan menjadikan perbedaan jender antara keduanya, dan menjadikan perempuan lebih rendah dari laki-laki. Lahirnya isu jender ini, maka pandangan tersebut dianggap menyesatkan oleh kaum feminis. Kini sifat dan peran laki-laki telah disejajarkan dengan perempuan, kecuali sifat kodrati secara khusus yang dimiliki oleh perempuan, seperti melahirkan dan semacamnya.

Dengan demikian, isu jender yang dimaksudkan adalah masalah kesetaraan dan kemitra sejajaran tentang sifat dan peran laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh pandangan dan budaya yang berkembang dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Selain itu, jender juga berwawasan terhadap pemihakan bagi kaum jenis kelamin yang lemah dan tertindas, laki-laki maupun perempuan.

⁴ Sri Muliati. *Upaya Mengintegrasikan Perspektif Gender*, Jakarta 2005. h.8.

⁵ Siti Musda Mulia. *Keadilan dan Kesetaraan Gender; Perspektif Islanj* (Cet.II; Jakarta: Lembaga kajian Agama dan Jender, 2003), h. viii.

⁶ Nasaruddin Umar. *Argumen Kesetaraan Gender dalam Perspektif Alquran* (Cet.;; Jakarta: Paramadina, 1999), h. 35.

⁷ Siti Musda Mulia, *loc. cit.*

⁸ Lihat *ibid*

Kedudukan Perempuan dalam Islam.

b. Karakter

Karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.⁹ Adapun karakter adalah kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.¹⁰ *Kamus Bahasa Indonesia*, belum memasukkan kata karakter, yang ada adalah kata 'watak' yang diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkahlaku, budi pekerti, dan tabiat.

Karakter dapat didefinisikan sebagai paduan dari pada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lainnya. Karakter merupakan siapa anda sesungguhnya. Batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain.¹¹

Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalitas, sikap, dan perilaku. Karakter selalu berkaitan dengan dimensi fisik dan psikis individu.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, sosial, emosional, dan etika). Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik.

Pengertian ini senada dengan pengertian dari sumber lain yang menyatakan bahwa "*character is the sum of all the qualities that make you who you are. It's your values, your thoughts, your words, your actions*", artinya (Karakter adalah keseluruhan nilai-nilai, pemikiran, perkataan, dan perilaku atau perbuatan yang telah membentuk diri seseorang. Dengan demikian, karakter dapat disebut sebagai jati diri seseorang yang telah terbentuk dalam proses kehidupan oleh sejumlah nilai-nilai etis dimilikinya, berupa pola pikir, sikap, dan perilakunya).¹²

Karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir atau yang dikenal sebagai karakter dasar yang bersifat biologis. Aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil hubungan atau interaksi dengan lingkungannya. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya. Dengan pendidikan akan dihasilkan kualitas manusia yang

⁹Tim Penyusun Pusat dan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 132.

¹⁰Akhmad Sudrajat, "Konsep Pendidikan Karakter", dalam Akmad Sudrajat.wordpress.com, 15 September 2010, http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/09/15/konsep-pendidikan-karakter/dan-baca-Kemendiknas_Pembinaan_Pendidikan_Karakter_di_Sekolah_Menengah_Pertama, (Jakarta,2010).

¹¹Anita Yus, "Pengembangan Karakter Melalui Hubungan Anak-Kakek-Nenek" dalam Arismantoro (Peny.), *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building* (Tiara Wacana: Yogyakarta, 2008), h. 91.

¹²Pengertian karakter ini bersumber dari www.educationplanner.org.

memiliki kehalusan budi dan jiwa, memiliki kecemerlangan pikir, kecekatan raga, dan memiliki kesadaran penciptaan dirinya. Pendidikan memberikan dampak yang lebih kuat dalam membentuk kualitas manusia.¹³

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama, yaitu pembentukan karakter. Perbedaan bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam, sedangkan pendidikan karakter terkesan Barat dan sekuler, bukan alasan untuk dipertentangkan. Pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Bahkan pendidikan karakter mengisyaratkan keterkaitan erat antara karakter dan spiritualitas. Dengan demikian, bila sejauh ini pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh para penggiatnya sampai pada tahapan yang sangat operasional meliputi metode, strategi, dan teknik, sedangkan pendidikan akhlak syarat dengan informasi kriteria ideal dan sumber pada karakter baik, maka memadukan keduanya menjadi suatu tawaran yang sangat inspiratif. Hal ini sekaligus menjadi *entry point* bahwa pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai spritualitas dan agama.

c. Pondok Pesantren di Indonesia

Pesantren atau pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* dan akhiran *-an* yang berarti tempat tinggal santri. dengan nada yang sama Soegarda Poerbakawatja menjelaskan pesantren asal katanya adalah santri yaitu seseorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian, pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura, umumnya digunakan istilah pesantren atau pondok pesantren sedangkan di Aceh digunakan istilah *dayah* atau *ranggang* atau *meunasah*, dan di Minangkabau dikenal dengan istilah *surau*.

Mengenai asal-usul dan latar belakang pesantren di Indonesia terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ahli sejarah. *Pertama*, pendapat yang menyebutkan bahwa pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi tarekat. Pandangan ini dikaitkan dengan fakta bahwa penyebaran Islam di Indonesia pada awalnya banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat dengan dipimpin oleh kyai . Salah satu kegiatan tarekat adalah melakukan ibadah di masjid di bawah bimbingan kyai . Untuk keperluan tersebut, kyai menyediakan ruang- ruang khusus untuk menampung para santri sebelah kiri dan kanan masjid. Para pengikut tarekat selain diajarkan amalan-amalan tarekat mereka juga diajarkan kitab agama dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan agama Islam. *Pendapat kedua* , menyatakan bahwa kehadiran pesantren di Indonesia diilhami oleh lembaga pendidikan “ *kuttab*”, yakni lembaga pendidikan pada masa kerajaan bani Umayyah. Pada tahap berikutnya lembaga ini mengalami perkembangan pesat, karena

¹³Wahid Munawar, “*Peembangan Model Pendidikan Afeksi Berorientasi Konsiderasi untuk Membangun Karakter Siswa yang Humanis di Sekolah Menengah Kejuruan*”, Makalah dalam Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI (Bandung: UPI, 8-10 November 2010), h. 339.

didukung oleh masyarakat serta adanya rencana-rencana yang harus dipatuhi oleh pendidik dan anak didik. *Pendapat ketiga*, pesantren yang ada sekarang merupakan pengambil alihan dari sistem pesantren orang-orang Hindu di Nusantara pada masa sebelum Islam. Lembaga ini dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu serta tempat membina kader-kader penyebar agama tersebut. Pesantren merupakan kreasi sejarah anak bangsa setelah mengalami persentuhan budaya dengan budaya pra-Islam. Pesantren merupakan sistem pendidikan Islam yang memiliki kesamaan dengan sistem pendidikan Hindu-Budha. Pesantren disamakan dengan mandala dan asrama dalam khazanah lembaga pendidikan pra-Islam.

Hasil penelusuran sejarah menunjukkan bahwa cikal bakal pendirian pesantren pada awal ini terdapat di daerah-daerah sepanjang pantai utara Jawa, seperti Giri (Gresik), Ampel Denta (Surabaya), Bonang (Tuban), Kudus, Lasem, dan Cirebon. Kota-kota tersebut pada waktu itu merupakan kota kosmopolitan yang menjadi jalur penghubung perdagangan dunia, sekaligus tempat persinggahan para pedagang dan mubalig Islam yang datang dari Jazirah Arab seperti Persia dan Irak. Di antara elemen-elemen pokok atau unsur pesantren yaitu, kiai, pondok (asrama), masjid, santri, pengajaran kitab kuning.

Secara faktual ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat :

a. Pondok Pesantren Tradisional, pondok pesantren ini masih mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh Ulama' abad 15 dengan menggunakan bahasa Arab.

b. Pondok Pesantren Modern, pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren. Penerapan sistem modern ini nampak pada penggunaan kelas-kelas seperti dalam bentuk sekolah, perbedaan dengan sekolah terletak pada pendidikan agama dan bahasa Arab yang lebih menonjol.

c. Pondok Pesantren Komprehensif, pondok pesantren ini disebut komprehensif karena sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara tradisional dan modern. Selain diterapkan pengajaran kitab kuning, sistem persekolahan terus dikembangkan. Bahkan pendidikan keterampilan juga diberikan pada santri.

C. Implementasi Nilai Kesetaraan Di Pondok Pesantren Ddi Mangkoso Dan Ummul Mukminin

a. Sejarah Berdirinya Pesantren DDI Mangkoso dan Ummul Mukminin

1. Pesantren DDI Mangkoso

Haji Muhammad Yusuf Andi Dagong di-angkat menjadi arung (di Swapraja Soppeng Riaja salah satu kecamatan dalam wilayah Kabupaten Barru Sulawesi-Selatan). Tiga tahun kemudian beliau mendirikan tiga buah mesjid dalam wilayah kekuasaannya, salah satu berada di Mangkoso sebagai wilayah ibu-kota kerajaan.

Namun mesjid tersebut tidak pernah berisi jama'ah karna kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam, untuk mencari solusi di adakan pertemuan di Swapraja Mangkoso. Pertemuan itu menyepakati untuk membuka lembaga pendidikan dengan meminta anre-gurutta H. Muhammad As'ad seorang ulama memimpin yang memimpin madrasah/pesantren MAI di-Sengkang Wajo, agar mengirim

seorang muridnya yaitu, gurutta H. Abdurrahman Ambo Dalle untuk mengelola lembaga pendidikan. (bugis-angajiang) yang akan di-buka di Mangkoso.

Tanggal 29 syawal 1357 H. atau bertepatan 21 Desember 1938, Anregurutta H. Abdurrahman Ambo Dalle, resmi membuka pesantren di Mesjid Jami' Mangkoso dengan sistem Halaqah, (Bugis: Manggaji tudang) kemudian pada tanggal 20 dzulqaidah 1357 H. atau Januari 1939 di-buka tingkatan Tahdiriyah, Ibtidaiyah, dan Madrasah Tsanawiyah. Pesantren tersebut di beri nama Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Mangkoso. Dalam perkembangannya MAI membuka berbagai cabang daerah misalnya, di Pangkep, Soppeng, Wajo, Sidrap, Majene, dan berbagai daerah lainnya.

Tahun 1947, berdasarkan pertemuan Alim-ulama/kadhi se-Sulawesi-Selatan serta guru-guru MAI. tanggal 16 Rabiul Awal 1366 atau 7 Pebruari, nama nama Madrasah Arabiyah Islamiyah MAI Mangkoso dan cabang-cabangnya diubah menjadi (Darud da'wah wal-irsyad) DDI, sebagai organisasi da'wah dan sosial kemasyarakatan yang berpusat di-Mangkoso. Dua tahun kemudian atas permintaan arung mallusetasi yang memintanya menjadi Kadhi Pare-pare, Anregurutta H. Abdurrahman Ambo Dalle, pindah di Pare-pare dan menunjuk (Anregurutta H. Muhammad Amberi Said.) sebagai penggantinya memimpin pesantren DDI mangkoso.

Tanggal 1 Muharram 1369 H. Anregurutta H. Abdurrahman Ambo Dalle selaku ketua umum DDI memindahkan pengurus pusat DDI dari Mangkoso-ke Pare-pare sementara Pondok Pesantren DDI Mangkoso di beri cabang status otonomi dengan kewenangan penuh mengatur dan mengelola pesantren, namun secara organisasi tetap berada di bawah struktur PP-DDI. Sejak itu DDI berkembang pesat dan mengelola puluhan pesantren ratusan madrasah yang tersebar berbagai Propinsi, khususnya di wilayah Indonesia Timur.

Atas kesepakatan para tokoh pendiri DDI, tanggal 17 Ramadhan 1424 H. di tambahkan namanya Anregurutta H. Abdurrahman Ambo Dalle di belakang nama DDI, sehingga menjadi nama (DDI Abdurrahman Ambo Dalle). (DDI-AD) penambahan nama tersebut, selain untuk mengenang dan mengabadikan nama (Anregurutta H. Abdurrahman Ambo Dalle) sebagai pendiri utama, juga di maksudkan untuk melestarikan nilai/budaya serta dasar perjuangan beliau dalam membangun dan mengembangkan DDI hingga menjadi organisasi islam terbesar di-indonesia timur.

Dalam perkembangannya, pesantren DDI Mangkoso memisahkan santri dang santriwati. Khusus santri pada tahun 1987 dipindahkan ke Kampus II Tonrongnge yang berada sebelah utara kampus utama. Sementara santriwati di salah satu bukit yang berada di sebelah Barat.

2. Pesantren Ummul Mukminin

Ide pendirian sebuah pesantren Puteri dilontarkan dalam sebuah rapat Pimpinan Wilayah Sulawesi Selatan tanggal 8 Maret 1981 oleh ibu Dra. Hj. Ramlah Aziez yang ketika itu selaku ketua Pimpinan Wilayah Aisyiyah Sulawesi Selatan, dimana seluruh peserta rapat menyambutnya dengan baik. Kegiatan tahap pertama dimulai dengan membentuk panitia pembelian tanah yang diketuai oleh Dra. Hj. Ramlah Aziez sendiri dan Alhamdulillah berkat rahmat Allah Rabbul Alamin, Pimpinan Wilayah Aisyiyah

Sulawesi Selatan berhasil mendapatkan sebidang tanah wakaf dari Almarhumah Ibu Hj. Athirah Kalla, seluas 2 Ha dikelurahan Sudiang Kecamatan Biringkanaya. Penyerahan tanah secara resmi dilakukan dihadapan peserta rapat kerja Wilayah 'Aisyiyah Sul-Sel yang dihadiri oleh Pimpinan Daerah 'Aisyiyah se-Sulawesi Selatan pada tanggal 1 Dzulqaidah 1401 H bertepatan dengan 30 Agustus 1981 di Ujung Pandang

Namun dalam perjalanan selanjutnya, Bapak Drs. H.M. Yusuf Kalla, selaku ahli waris Almarhumah Hj. Athirah Kalla memandang lokasi di kelurahan Sudiang itu tidak strategis, karena berdekatan dengan bandara Hasanuddin, maka tanah tersebut dipertukarkan dengan tanah yang berlokasi di kelurahan Bulurokeng kecamatan Biringkanaya yang luasnya kira-kira 2 hektar

Acara pertukaran tanah wakaf ini dilaksanakan pada tanggal, 1 Muharram 1404 H bertepatan dengan tanggal 8 Oktober 1983, pihak ahli waris diwakili oleh Bapak Drs. H.Muh.Yusuf Kalla sedangkan pihak Pimpinan Wilayah Sulawesi Selatan diwakili oleh ibu Hj.St. Musyawarah Musa,SH,MS, yang juga sebagai ketua Pimpinan Wilayah pada saat itu. Acara tersebut disaksikan oleh para anggota Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Sul-Sel, para ahli waris almarhumah Hj. Athirah Kalla, Pimpinan Wilayah Muhammadiyah, Camat Biringkanaya dan sejumlah undangan.

Berkat kerja keras dari panitia maka pada tahun 1984 diatas tanah wakaf ini dimulailah pembangunan sebuah Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan . Dan Alhamdulillah pada tahun 1987 Pondok Pesantren ini mulai menerima santri baru yang pada saat itu berjumlah 17 orang.

Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin sejak dibukanya hingga sekarang ini telah berjumlah 1112 orang. Dan telah dipimpin oleh tiga orang direktur. Pada awal berdirinya pondok ini dipimpin oleh Ibu Dra. Hj. Ramlah Aziez sebagai direktur pertama hingga wafatnya tahun 1988, kemudian dilanjutkan oleh Al-Ustadz KH. Abdul Malik Ibrahim sebagai direktur kedua hingga wafatnya, 31 Mei 2001. Dan selanjutnya dipimpin oleh Drs. K.H. Jalaluddin Sanusi sebagai direktur yang ketiga hingga sekarang

b. Hasil Penelitian

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek kesetaraan gender menjadi perhatian khusus di kedua pesantren yang menjadi obyek penelitian.

1) Pesantren DDI Mangkoso

Pesantren DDI Mangkoso merupakan salah satu pesantren yang memisahkan antara laki-laki dan perempuan. Asrama laki-laki berada di Tongronge sementara asrama perempuan berada tidak jauh dari pusat lokasi pesantren yang lama.

Setelah dilakukan penelitian yang dibatasi pada asrama perempuan saja, maka didapatkan hasil bahwa di pesantren yang membina perempuan hamper memiliki kegiatan yang sama dengan yang dilaksanakan di asrama laki-laki.

Adapun kegiatan pembinaan karakter yang dilakukan di pesantren DDI Mangkoso, khususnya pesantren perempuan adalah sebagai berikut :

1. Pelaksanaan salat berjamaah 5 waktu di mesjid/mushalla yang bersifat wajib. Hal ini dilakukan agar santri terbiasa melakukan salat jamaah meskipun awlanya sebuah paksaan.

2. Pengajian setelah salat subuh dilaksanakan secara rutin. Kegiatan ini bersifat wajib, hal itu dilakukan agar wawasan santri di luar ilmu-ilmu di sekolah formal lebih mendalam. Di samping itu agar santri tidak melanjutkan tidurnya seusa melaksanakan salat subuh.

3. Pengajian setelah salat maghrib dengan menggunakan kitab kuning yang biasanya kitab yang berkaitan dengan tauhid, hadis dan fikih,

4. Kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler seperti organisasi-organisasi sekolah juga diadakan dan diaktifkan untuk membangun kepekaan sosial di dalam diri santri dan sekaligus mengolah/mengasah kemampuan individu setiap santri.

Selanjutnya, dari observasi yang diperoleh tentang gambaran kesetaraan laki-laki dan perempuan di pesantren DDI Mangkoso bahwa DDI mangkoso adalah salah satu pesantren yang memisahkan seluruh kegiatan antara santri dan santriwati mulai dari asrama, kegiatan salat, olah raga, pengajian, belajar di sekolah dan sebagainya. Satu-satunya kegiatan yang menyatukan/melibatkan keduanya adalah pada saat penammatan santri di akhir tahun ajaran dan itupun dilaksanakan sekali selama setahun.

Dari hasil penelitian atau observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa mayoritas penghuni yang meliputi kiai, ustadz dan santriwati memiliki pemahaman gender yang cukup baik. Adapun pandangan santriwati tentang persepsi gender itu merupakan suatu kodrat antara laki-laki dan perempuan, sedangkan dalam ketidaksetaraan terdapat kegiatan ekstra yang ada di pesantren antara laki-laki dan perempuan itu sama dan dalam kegiatan yang ada di pesantren itu tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa tidak ada perlakuan khusus yang didapatkan salah satu jenis kelamin di pesantren DDI Mangkoso tersebut. Beberapa waktu sebelumnya ditemukan bahwa pengajaran dan pembinaan di pondok pesantren ini didominasi oleh laki-laki, namun saat ini pengajar dari jenis perempuan juga sudah mulai melibatkan diri.

2) Pondok Pesantren Ummul mukminin

Pondok Pesantren Ummul mukminin adalah lembaga yang menyelenggarakan system pendidikan yang secara khusus membina santriwati. Dalam melaksanakan kegiatan pembinaan karakternya, pesantren Ummul Mukminin melakukan beberapa hal antara lain:

1. Menanamkan pribadi yang disiplin melalui kegiatan yang sangat padat dan pelanggaran peraturan sedapat mungkin diupayakan untuk mendapat sanksi di tempat seperti hukuman denda dan lain-lain. Misalnya bagi yang terlambat masuk sekolah dihukum dengan cara berlari mengelilingi lapangan sekolah.
2. Membentuk kemandirian santri dengan jalan memberi izin hanya sekali sebulan. dan membatasi waktu membesuk bagi orang tua santri.
3. Menyediakan fasilitas-fasilitas untuk mengembangkan minat dan bakat santri berupa grup marchin band, paduan suara, tapak suci, hizbul wathan, menjahit, tata boga dan komunitas belajar.

Dalam hal pembinaan antara laki-laki dan perempuan pondok pesantren ummul mukminin memisahkan laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini pesantren Ummul

Mukminin yang merupakan institusi di bawah naungan organisasi Aisyiah (Muhammadiyah) Sulawesi Selatan hanya dihuni oleh santriwati, sementara santri berada di pesantren Darul Arqam Gombara. Namun demikian, meskipun dihuni oleh santriwati, tetapi tenaga pengajar dan pembina tetap juga berasal dari jenis laki-laki dan tidak ada pembatasan antara laki-laki dan perempuan.

Untuk mencapai tujuan pembinaan karakter, maka salah satu bentuknya adalah dengan menyeleksi secara ketat pembina asrama yaitu mereka yang memiliki pengalaman dalam membina dan memiliki ilmu parenting. Hal ini dimaksudkan agar dalam pembinaan tidak menimbulkan konflik antara pihak santriwati dengan pihak pesantren.

Dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan, pondok pesantren juga tetap memperkenankan kegiatan sebagaimana yang dilakukan layaknya sebagai sebuah lembaga pendidikan tanpa membatasinya. Namun demikian, beberapa kegiatan yang secara kodrati hanya khusus dilakukan oleh laki-laki seperti sepak bola tentu saja tidak diperkenankan. Tetapi kegiatan-kegiatan pembinaan dan peningkatan kemampuan santriwati sangat diperhatikan seperti tapak suci dan marching band yang bertujuan untuk mengasah kemampuan santriwati.

D. Penutup

Jender dapat dirumuskan sebagai suatu konsep yang mengacu pada peran-peran dan tanggungjawab laki-laki dan perempuan sebagai hasil konstruksi sosial yang dapat diubah sesuai dengan perubahan zaman. Jender adalah sifat dan peran laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh pandangan dan budaya yang berkembang dalam masyarakat. Sebagai contoh; laki-laki umumnya mempunyai sifat kuat, berani, agresif, pemimpin, pintar, maskulin. Sedangkan perempuan umumnya mempunyai sifat yang lemah lembut, cengeng, rajin, penurut, pemalu, feminin. Sifat dan peran tersebut dapat dipertukarkan antara satu dengan lainnya, tergantung dari situasi dan kondisi yang dialami oleh kedua jenis insan tersebut.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perlakuan khusus yang didapatkan salah satu jenis kelamin di pesantren DDI Mangkoso tersebut. Beberapa waktu sebelumnya ditemukan bahwa pengajaran dan pembinaan di pondok pesantren ini didominasi oleh laki-laki, namun saat ini pengajar dari jenis perempuan juga sudah mulai melibatkan diri. Dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan, kedua pondok pesantren juga tetap memperkenankan kegiatan sebagaimana yang dilakukan layaknya sebagai sebuah lembaga pendidikan tanpa membatasinya. Namun demikian, beberapa kegiatan yang secara kodrati hanya khusus dilakukan oleh laki-laki seperti sepak bola tentu saja tidak diperkenankan. Tetapi kegiatan-kegiatan pembinaan dan peningkatan kemampuan santriwati sangat diperhatikan seperti tapak suci dan marching band yang bertujuan untuk mengasah kemampuan santriwati.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Agustin, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual; ESQ, Emosional Spiritual Quatient*. Jakarta: Arga, 2008.

- Amin, Ahmad, *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta : Bulan Bintang, 1995.
- Anwas, Oos M., *Televisi Mendidik Karakter Bangsa: Harapan dan Tantangan*, dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balitbang Kemendiknas, Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010.
- Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Barizi, Syamsul Arifin dan Ahmad, *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi, Rekonstruksi dan Aktualisasi Tradisi Ikhtilaf dalam Islam*. Malang: UMM Press, 2001.
- Damiyati dkk, *Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*. Yogyakarta, 2013
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*
- Dimiyati, "Peran Guru sebagai Model Dalam Pembelajaran Karakter dan Kebajikan Moral Melalui Pendidikan Jasmani", dalam *Cakrawala Pendidikan*. Yogyakarta, UNY, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY.
- Doni Kusuma A, *Pendidikan karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta : Kanisius, 2012
- Doni Kusuma A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta; Grasindo, 2011
- Fathul Muin, *Pendidikan Karakter, Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta : Ar-Ruzz, 2011
- al-Gazali, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*. Bandung: Kharisma, 1994.
- Gede Raka dkk. *Pendidikan karakter di Sekolah, dari Gagasan ke Tindakan*, Jakarta : Elex Media Komputindo, 2011
- Ghufron, Anik, "Integrasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa pada Kegiatan Pembelajaran" dalam *Cakrawala Pendidikan*. Yogyakarta, UNY, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY.
- Halim, Abdul, *Al-Qur'an Membangun Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Hamka, *Tasawuf Modern*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1981.
- Haryanto, Sentot, *Psikologi Shalat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung : Alfabeta, 2012
- Hidayatullah, M. Furqon, *Pendidikan Karakter; Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Ibrahim, Sri Wahyuni dan Abd. Syukur, *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Berkarakter*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2012.
- Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta : Diva Press, 2011

- Kemendiknas, *Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*,
- Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta, 2010.
- Koentoraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 1989.
- Lickona, Thomas, *Pendidikan Karakter*, Terj. Lita S. Bandung : Nusa Media, 2013.
- Madjid, Nurcholis, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat: Kolom-kolom di Tabloid Tekad*. Jakarta: Paramadina dan Tekad, 1999.
- , *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- , *Masyarakat Religius*. Jakarta: Dian Rakyat, 2010.
- Martianto, Dwi Hastuti, "Pendidikan Karakter Paradigma Baru dalam Pembentukan Manusia Berkualitas", Makalah Falsafah Sains (PPs 702), Program Pascasarjana/S3 IPB, 15 Desember 2002.
- Miskawaih, Ibnu, *Menuju Kesempatan Akhlak*. Bandung: Mizan, 1994.
- Mounier, Emmanuel, *The Character of Man*, translated into English by Cyhnthia Rowland. New York: Harper & Brothers, 1956.
- Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences* Jakarta : Dian Rakyat, 2012.
- Munawar, Wahid, "Peembangan Model Pendidikan Afeksi Berorientasi Konsiderasi untuk Membangun Karakter Siswa yang Humanis di Sekolah Menengah Kejuruan", Makalah dalam Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI. Bandung: UPI, 8-10 November 2010.
- Ngainum Naim, *Character Building*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012
- Pasiak, Taufik, *Manajemen Kecerdasan, Memberdayakan IQ, EQ, dan SQ untuk Kesuksesan Hidup*, Cet. III. Bandung: Mizan, 2007.
- Prayitno dan Belferrik Manullang, *Pendidikan Karakter*. Jakarta : Grasindo, 2011
- Raharjo, "Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia", dalam Jurnal Pendidikan dan kebudayaan. Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, Vol. 16 No. 3 Mei 2010.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Belajar, Cerdas, Belajar berbasiskan Otak*, Cet. VI Bandung: MLC, 2007.
- Sahlan, Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.

- Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter, Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis*. Jakarta : esensi, 2011
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Quran*. Bandung: Mizan, 1998.
- Supriadi, Dedi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Uno, Hamzah B., *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Cet. VI, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana, 2012
- Zuhd, Darmiyati i, *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: UNY Press, 2009.